

Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Ranah Agama dan Ranah Pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin

Leni Permatasari ^{1*}, Ratu Wardarita², Missriani³

¹SMK NU Muara Padang, Indonesia

^{2,3}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: lenipermatasari0701@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the level of preservation of the Javanese language in the realm of religion and education and the inhibiting factors for the level of maintenance of the Javanese language in the realm of religion and education in Muara Padang District, Banyuasin Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection techniques: (1) observation; (2) interviews; (3) documentation. The data analysis techniques: (1) the data reduction; (2) the data presentation; and (3) the data verification. The results of this study can be concluded that the level of preservation of the Javanese language in the realm of religion and education in Muara Padang District, Banyuasin Regency can be said to be good and the use of the Javanese language is still very high. The inhibiting factor in maintaining the Javanese language in the realm of religion and education in Muara Padang District, Banyuasin Regency can be said to be not an obstacle and a barrier, because apart from Javanese, people in the area use Indonesian as a unifying language, so that communication can be established between the Javanese and the Javanese. other tribe.

Keywords: maintenance javaland language; religion; education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama dan pendidikan dan faktor penghambat tingkat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama dan pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Teknik analisis data: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) verifikasi data. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama dan pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin dapat dikatakan baik dan masih sangat tinggi penggunaan bahasa Jawa tersebut. Faktor penghambat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama dan pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin dapat dikatakan tidak menjadi kendala dan penghambat, karena selain bahasa Jawa, masyarakat di daerah tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, sehingga dapat terjalin komunikasi antara masyarakat suku Jawa dengan suku lainnya.

Kata Kunci: pemertahanan bahasa Jawa; agama; pendidikan

Article History:

Received 2022-03-21

Revised 2022-06-16

Accepted 2022-06-26

DOI:

10.31949/educatio.v8i2.2244

PENDAHULUAN

Manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai macam cara salah satunya ialah dengan menggunakan ekspresi verbal yang disebut bahasa. Melalui bahasa manusia dapat bertukar informasi ataupun mengekspresikan perasaannya karena bahasa merupakan alat komunikasi atau Interaksi yang dihasilkan oleh alat ucap. Melalui bahasa manusia berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya, manusia juga menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan.

Kridalaksana (Chaer, 2012) mengungkapkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sesuai untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa di masyarakat. Dalam setiap kondisi dan situasi manusia memerlukan alat untuk menyampaikan pikiran gagasan ide maupun pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan demikian, dengan berbahasa manusia dapat saling berkomunikasi dengan orang lain dalam bermasyarakat.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan masyarakat pengguna bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa bagian dari budaya (Suandi, 2014). Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan dua sistem yang melekat pada manusia (Kustyarini, 2017). Kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah satu sistem yang berfungsi sebagai sarana (Chairunnisa, 2018). Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 2013; Waridah, 2015). Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa titik oleh karena itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang memiliki sifat yang sama yakni dinamis, sehingga menyebabkan bahasa terus berubah. titik perubahan bahasa bisa terjadi pada fonologi morfologi sintaksis dan leksikon. Perubahan bahasa bukan hanya berupa pengembangan, perluasan suatu bangsa, melainkan dapat berupa kemunduran titik perubahan. Biasanya terjadi sejalan dengan suatu perubahan yang dialami oleh masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan. Berbagai alasan sosial telah menyebabkan banyak masyarakat meninggalkan bahasanya dan tidak lagi menggunakan bahasanya, tetapi masyarakat telah menggunakan bahasa lain Hal inilah yang akan menyebabkan pergeseran-nur kehilangan sampai kematian bahasa (Chaer, 2012). Oleh karena itu, perlu adanya rasa memiliki bahasa, dengan cara terus menggunakan bahasa ibu (*Linguafranca*) atau pemertahanan bahasa.

Pemertahanan dan pergeseran bahasa adalah dua gejala kebahasaan yang saling berkaitan. Kedua gejala ini juga tidak bisa terlepas dari gejala kompetisi bahasa (Istianingrum, 2015; Supriyadi, 2021). Bahasa dikatakan mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa dan tidak menggunakan bahasa tradisionalnya (Abid et al, 2018; Selvia, 2014). Salah satu dampak yang di timbulkan adalah termarginalnya suatu bahasa dan terangkatnya bahasa lain, bahkan yang mengawatirkan adalah terjadinya kepunahan suatu bahasa. Sebagai contoh bahasa yang mengalami kepunahan bahasa atau kematian bahasa terjadi di Irlandia yakni bahasa Yid yang merupakan lingua Franca bagi orang Yahudi Ashkenaz, bahasa kasino yang merupakan lingua Franca bagi Yahudi Sephardi bahasa Albani Dielek Arvantika di Yunani (Sumarsono, 2010). Berdasarkan kasus tersebut, maka pemertahanan bahasa perlu dilakukan dan digalakkan agar bahasa yang terancam punah ini hidup dan dituturkan kembali oleh masyarakat pemakainnya. Pada masyarakat desa, pemertahanan bahasa cenderung tinggi atau tidak mengalami pergeseran karena faktor-faktor lain merujuk pada kasus kematian (Syahriani, 2017).

Bahasa Jawa di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Provinsi Sumatera Selatan sendiri memiliki lima kelompok bahasa yakni: Komerling, Melayu, Bugis, Jawa, dan Bali (Tim Balai Bahasa, 2013). Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang penutur terbesar di berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini yang dijadikan landasan dan pijakan bagi masyarakat kecamatan Muara Padang untuk mempertahankan dan melestarikan bahasanya. Berdasarkan hasil pengamatan awal wilayah kecamatan Muara Padang terdiri dari tiga belas Desa/kelurahan, dan mayoritas adalah Asli suku Jawa karena mereka Transmigrasi dari Pulau Jawa pada tahun 1979. Penduduk Asli Warga Kecamatan Muara Padang adalah Suku Jawa, tetapi seiring berjalannya waktu datangnya penduduk dari berbagai daerah. Di kecamatan Muara Padang selain bahasa Jawa terdapat juga bahasa lainnya seperti bahasa melayu, Madura, dan Bugis. Tetapi walaupun terdapat bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Kecamatan Muara Padang tetap mempertahankan bahasa jawanya dalam berkomunikasi. Sebagian kecil saja masyarakat kecamatan Muara Padang yang menggunakan bahasa selain Jawa. Hal ini patut

mendapat apresiasi karena walaupun mereka hidup di sekitar penutur yang bahasa lain mereka tetap mempertahankan bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa.

Beberapa penelitian yang terkait pemertahanan bahasa daerah telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Syahriani (2017), yang menyatakan bahwa bahasa Jawa dialek Banten dipertahankan oleh guyup tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. Bahasa ini masih dominan digunakan oleh anggota guyup tutur usia orang tua dalam semua ranah, yaitu ranah keluarga, keagamaan, pemerintah, pendidikan, transaksi dan ketika marah (menggunakan bahasa secara tidak sadar). Penelitian Tamrin (2014) yang meneliti pemertahanan bahasa Bugis menunjukkan bahwa pola pemertahanan bahasa Bugis dalam ranah keluarga di Negeri Rantau Sulawesi Tengah diperoleh hasil bahwa pada kategori umur masih bertahan, kecuali umur 11-15 mulai bergeser kebahasa Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan pola pemertahanan bahasa Bugis masih kuat bertahan. Berdasarkan factor sosial umur menunjukkan bahwa semakin tinggi umur seseorang semakin kuat pemertahanan bahasa bugisnya. Sebaliknya semakin muda umurnya, semakin rendah bahasa bugisnya. Penelitian Nurhayati (2013) yang mengkaji Strategi pemertahanan bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan Kholida (2015) memperoleh hasil bahwa pemertahanan bahasa pada interaksi pelajar di MTs Al-Hikmah Pasir Demak berupa tiga pola yakni: (1) pola hubungan pelajar dengan guru, (2) pola hubungan guru dengan siswa, dan (3) pola hubungan pelajar dengan pelajar, tersebut ditandai dengan pemakaian bahasa Jawa. Berbeda dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis melakukan studi tentang pemertahanan bahasa Jawa pada ranah agama dan pendidikan pada masyarakat di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin sedangkan penelitian diatas di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna Sugiyono(2013). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto-foto. Lokasi pada penelitian ini adalah Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin, di mana sebagian besar masyarakat didaerah tersebut adalah suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari terutama yang diteliti dalam ranah agama dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Pada tahap *data reduction*, data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga penulis perlu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada tahap *data display*, data ditampilkan dengan tujuan untuk memahami apa yang terjadi, serta dapat merencanakan langkah selanjutnya. Tahap yang terakhir *conclusion drawing/verivication*, yaitu penulis membuat kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Agama di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin masih sangat baik sekali dan tinggi. Hal ini terbukti dari hasil temuan penelitian, bahwa masyarakat di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin, khususnya masyarakat yang ada di Desa Muara Padang, desa Karang Anyar, desa Tanjung Baru, desa Margomulyo, desa Purwodadi dan desa Sumber Makmur di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan bahasa Jawa.

Sedangkan faktor penghambat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin adalah masuknya masyarakat pendatang baru di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Namun, suku Jawa adalah suku mayoritas di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin, oleh sebab itu bahasa Jawa lebih dominan digunakan pada tuturan sehari-hari dibandingkan dengan bahasa lainnya. Namun, pada saat ini orang tua lebih tertarik untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang lambat laun dapat memicu terjadinya pergeseran bahasa di generasi selanjutnya.

Pergeseran bahasa pada saat ini sudah cukup sering terjadi di beberapa daerah. Peristiwa pergeseran ini pun terjadi di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Perkembangan ekonomi juga merupakan faktor pendorong pergeseran. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi (yang kadang-kadang bergabung dengan faktor migrasi). Faktor terjadinya peristiwa pergeseran bahasa di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin juga pada umumnya terjadi karena faktor ekonomi. Kemajuan ekonomi yang terjadi di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin tersebut berdampak terhadap meningkatnya mobilitas dan komunikasi dengan masyarakat luar daerah. Adanya pergeseran bahasa yang merupakan bagian dari faktor penghambat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama di Kecamatan Muara Padang bukan merupakan suatu hal yang dianggap tidak baik (ancaman akan kepunahan bahasa Jawa), melainkan adalah bagian dari arus globalisasi dan industri yang ada di tanah air, terutama saat ini adalah komunikasi literasi yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Secara keseluruhan tingkat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah agama di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin masih sangat baik sekali dan tinggi. Hal ini terbukti dari hasil temuan penelitian, bahwa masyarakat di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin, khususnya masyarakat yang ada di Desa Muara Padang, desa Karang Anyar, desa Tanjung Baru, desa Margomulyo, desa Purwodadi dan desa Sumber Makmur di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan adanya dukungan teori dari beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan bahwa Bahasa adalah alat komunikasi anatar anggota masyarakat berupa lambing bunyiyang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga dalam Devianti, 2017). Kontak bahasa terjadi pada masyarakat yang bilingualisme atau multilingualisme. Thomson (2011) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lain lebih dari satu bahasa dalam tempat dan wilayah yang sama kontak bahasa mengakibatkan beberapa kasus seperti multilingualisme, pilihan bahasa, pemertahanan bahasa, pergeseran bahasa, kepunahan bahasa.

b. Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah pendidikan di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin masih sangat baik sekali dan tinggi. Hal ini terbukti dari hasil temuan penelitian, bahwa masyarakat di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin, khususnya penggunaan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh para siswa dan guru.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah pendidikan agama di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin adalah tidak menjadi kendala bagi masyarakat penggunaannya, hal ini dikarenakan dengan berbaurnya beragam bahasa yang ada, antara satu dengan yang lain akan membaaur dan mempelajari dengan sendirinya bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain daripada itu, dengan banyaknya para pendatang baru di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin, beragam bahasapun digunakan. Disamping itu juga faktor penghambat pemertahanan bahasa Jawa dalam pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin adalah adanya pergeseran dunia teknologi literasi, dimana masyarakat mulai membaurkan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

c. Tingkat Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Agama di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Menurut Thomason (2001:17-21), faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut: (1) Adanya pertemuan dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni kemudian mereka bertemu di sana. Dalam kasus ini, kedua kelompok bukan merupakan kelompok pribumi sehingga satu sama lain tidak menjajah atau merambah wilayah masing-masing. Misalnya di Antartika, sebagai tempat di mana tidak ada populasi manusia yang menetap di sana, merupakan tempat terjadinya kontak bahasa. Para ilmuwan dari berbagai belahan dunia saling melakukan kontak bahasa dalam perkemahan selama mereka berada di sana; (2) Adanya perpindahan satu kelompok ke dalam wilayah kelompok lain. Adanya perpindahan ini dapat terjadi melalui peperangan, perdagangan, penyebaran misi agama, atau perkawinan campuran. Di Indonesia pun, terdapat kontak bahasa melalui perpindahan ini. Salah satunya adalah ketika orang yang berasal dari Jawa mengikuti program transmigrasi ke beberapa wilayah di Republik Indonesia lainnya. Tentu saja, orang-orang yang berasal dari Jawa melakukan kontak bahasa dengan penduduk yang ada daerah itu; (3) Adanya praktik pertukaran buruh secara paksa. Kontak bahasa pada beberapa perkebunan di daerah Pasifik berawal ketika para buruh yang dibawa ke sana karena pemaksaan dan berasal dari berbagai pulau Pasifik yang berbeda. Banyaknya orang Asia Selatan di Afrika Selatan pada awalnya berasal dari pertukaran buruh pada industri tebu sekitar abad XIX. Hal ini menyebabkan bahasa Tamil, salah satu bahasa India, menjadi bahasa minoritas di negara tersebut. Adanya pertukaran buruh atau budak ini mendorong sosiolinguis untuk membuat perbedaan antara yang secara sukarela atau yang dipaksa untuk berpindah. Perbedaan ini tentu saja memengaruhi sikap mereka terhadap negara yang dituju dan seringkali juga pada hasil kontak bahasa; (4) Adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama. Faktor kontak bahasa yang satu ini menjelaskan pada kita bahwa kita tidak mencari mengenai asal usul adanya kontak, karena hal itu pasti terjadi dahulu kala ketika kelompok-kelompok menjadi tetangga. Kontak bahasa merupakan salah satu hasil dari penggabungan tahunan (untuk tujuan pertahanan) pada sejumlah suku-suku pegunungan di barat laut *United States* ketika mereka berpindah ke lembah untuk berburu kerbau. Kontak bahasa juga terjadi sebagai hasil dari perkawinan campuran di antara suku Aborigin Australia. Lebih jauh lagi, ini juga bisa terjadi sebagai hasil dari perdagangan yang dilakukan antar kelompok tetangga.

Secara keseluruhan, tingkat pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah pendidikan di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin masih sangat baik sekali dan tinggi. Hal ini terbukti dari hasil temuan penelitian, bahwa masyarakat di Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin, khususnya penggunaan bahasa sehari-hari yang dipakai oleh para siswa dan guru. Kajian teoritik yang mendukung penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Chaer (2017), peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, yaitu bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, dan pergeseran bahasa. Temuan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahriani (2017), Thamrin (2014), dan Nurhayati (2013) bahwa bahasa daerah perlu dilestarikan sehingga harus ada upaya pemertahanan bahasa oleh masyarakat setempat. Di beberapa tempat, bahasa daerah masih dominan digunakan oleh masyarakat yang sudah lanjut usia pada semua ranah, seperti ranah keluarga, keagamaan, pemerintah, pendidikan, transaksi dan ketika marah (menggunakan bahasa secara tidak sadar). Beberapa anak kategori umur masih bertahan menggunakan bahasa daerah setempat, namun menginjak umur 11-15 mulai bergeser ke bahasa Indonesia. Berdasarkan faktor sosial umur menunjukkan bahwa semakin tinggi umur seseorang semakin kuat pemertahanan bahasa daerahnya.

KESIMPULAN

Tingkat Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Agama di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin dapat dikatakan baik dan masih sangat tinggi penggunaan bahasa Jawa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat yang ada terutama di majelis taklim. Ada pun tingkat Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin

dapat dikatakan baik dan masih sangat tinggi penggunaan bahasa Jawa tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari bagi para siswa dan guru maupun di masyarakat terutama pada kegiatan di sekolah. Faktor Penghambat Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Agama di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin adalah faktor transmigrasi dan ekonomi, dimana masyarakat pendatang yang berasal dari luar suku Jawa menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan masyarakat Jawa yang terlebih dahulu berada di wilayah tersebut. Faktor Penghambat Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Pendidikan di Kecamatan Muara Padang, Kabupaten Banyuasin dapat dikatakan tidak menjadi kendala dan penghambur, karena selain bahasa Jawa, masyarakat di daerah tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, sehingga dapat terjalin komunikasi antara masyarakat suku Jawa dengan suku lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, S., Muslihah, N. N., & Puspitasari, L. (2018). Sikap Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Desa G2 Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 284-295.
- Chaer, A. (2017). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chairunnisa, C. (2018). Bahasa Dan Kebudayaan. *UNES Journal of Education Scienties*, 2(1), 48-61.
- Istianingrum, R. (2015). Eksistensi Bahasa Dayak Kenyah di Kota Balikpapan Kalimantan Timur. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Kholidah, U. (2015). Pemertahanan bahasa Jawa pada interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran kajian sosiolinguistik di MTS Al-Hikmah Pasir Demak. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 105-114.
- Kustyarini, K. (2017). Bahasa dan Pembentukan Karakter. *Likhitaprajna*, 19(2), 44-51.
- Maleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nababan. (2013). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurhayati, E. (2013). Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Litera*, 12(1).
- Selvia, A. P. (2014). Sikap pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks pendidikan anak usia dini (kajian sosiolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang). *Jurnal Babtera Sastra Indonesia*, 1(2).
- Suandi, I N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2011). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, A. (2021). Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. *Cakrawala Bahasa*, 9(2), 36-48.
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa dialek Banten pada Guyub Tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251-266.
- Tamrin, T. (2014). Pemertahanan Bahasa Bugis Dalam Ranah Keluarga Di Negeri Rantau Sulawesi Tengah (The Buginese Language Preservation of Family Domain in Central Sulawesi Land). *Sawerigading*, 20(3), 403-412.
- Tim Balai Bahasa. (2013). *Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Bahasa.
- Waridah, W. (2015). Penggunaan Bahasadan Variasi Bahasa dalam Berbahasadan Berbudaya. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 1(1).
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.